

MENENTANG BATAS DI NEGERI JIRAN: KONDISI PENDIDIKAN ANAK WNI DI SANGGAR BIMBINGAN PANDAN JAYA

Janitra Himmatul Ulya^{1*}, Aisyah Auliya Gusna², Altov Farouq Haykal³, Nihayatun Anisah⁴,
Muhammad Arditya Setyawan⁵

¹⁻⁵Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Sukoharjo, Indonesia

RIWAYAT ARTIKEL**Diterima:**

23-09-2026

Disetujui:

23-09-2026

Dipublikasi:

24-09-2026

Kata Kunci:

*Akses Pendidikan; Anak
Pekerja Migran Indonesia;
Pendidikan Nonformal;
Sanggar Bimbingan*

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi penyelenggaraan pendidikan bagi anak Warga Negara Indonesia (WNI) di Sanggar Bimbingan Pandan Jaya, mengidentifikasi tantangan dalam proses pembelajaran dan fasilitas pendukung, serta memetakan kebutuhan pengembangan layanan pendidikan. Kegiatan menggunakan pendekatan identifikasi kebutuhan (*needs assessment*) melalui observasi langsung, wawancara semi-terstruktur dengan pengelola, pendidik, peserta didik, dan orang tua atau wali, serta dokumentasi. Informasi diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa Sanggar Bimbingan Pandan Jaya memiliki peran penting dalam menyediakan akses pendidikan bagi anak-anak WNI, khususnya anak-anak Pekerja Migran Indonesia (PMI) yang mengalami keterbatasan akses terhadap pendidikan formal. Sanggar melaksanakan kegiatan pembelajaran secara rutin pada hari kerja pukul 08.30–16.00 MYT dengan memadukan materi akademik yang mengacu pada pendidikan dasar Indonesia dan materi keagamaan. Namun, pembelajaran masih menghadapi keterbatasan tenaga pendidik, perbedaan kemampuan peserta didik, keterbatasan sarana dan prasarana, serta durasi belajar yang cukup panjang. Hasil identifikasi menunjukkan kebutuhan penguatan kapasitas pendidik, penyediaan fasilitas dan media pembelajaran, serta penggunaan metode pembelajaran yang lebih interaktif sebagai dasar pengembangan layanan pendidikan di Sanggar Bimbingan Pandan Jaya.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak dasar bagi setiap anak yang perlu dipenuhi tanpa membedakan latar belakang sosial, ekonomi, maupun status administratif. Namun, anak-anak Warga Negara Indonesia (WNI) yang mengikuti orang tua mereka bekerja sebagai Pekerja Migran Indonesia (PMI) di Malaysia masih menghadapi berbagai hambatan dalam mengakses pendidikan formal. Persoalan status dan dokumen identitas menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi akses pendidikan anak migran di Malaysia. Loganathan et al. (2022) menunjukkan bahwa anak-anak tanpa status legal yang jelas menghadapi kerentanan lebih besar dalam memperoleh pendidikan formal dan banyak bergantung pada pusat pembelajaran alternatif atau komunitas. Kajian Mustaffa et al. (2022) juga menunjukkan bahwa keterbatasan kerangka hukum dan status administratif menjadi salah satu hambatan pemenuhan hak pendidikan anak migran tanpa dokumen di Malaysia.

Menjawab permasalahan tersebut, Pemerintah Indonesia melalui Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) Kuala Lumpur mengembangkan Sanggar Bimbingan (SB) sebagai salah satu bentuk layanan pendidikan bagi anak-anak WNI di Malaysia. Program ini menjadi bagian dari upaya untuk memperluas akses pendidikan dasar bagi anak-anak PMI yang mengalami keterbatasan akses terhadap sekolah formal. Penelitian Nurrahman dan Triwahyuni (2024) menunjukkan bahwa KBRI Kuala Lumpur berperan dalam meningkatkan akses pendidikan anak PMI melalui program Sanggar Bimbingan. Maharani et al. (2024) juga menunjukkan bahwa layanan pendidikan alternatif bagi anak-anak pekerja migran diperlukan karena keterbatasan akses terhadap pendidikan formal.

Salah satu lembaga yang beroperasi dalam ekosistem Sanggar Bimbingan tersebut adalah Sanggar Bimbingan Pandan Jaya. Sanggar ini menjadi ruang belajar bagi anak-anak WNI yang mengalami keterbatasan akses pendidikan formal. Secara operasional, SB Pandan Jaya menyelenggarakan kegiatan pembelajaran setiap hari kerja mulai pukul 08.30 hingga 16.00 MYT dengan memadukan materi akademik yang mengacu pada pendidikan dasar Indonesia dan materi keagamaan. Keberadaan sanggar tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan akademik, tetapi juga dapat menjadi ruang pembentukan karakter dan identitas kebangsaan anak-anak WNI di luar negeri. Temuan mengenai fungsi tersebut sejalan dengan berbagai kajian tentang peran Sanggar Bimbingan dalam memberikan layanan pendidikan dan pembinaan bagi anak-anak PMI. Upaya kajian mengenai pendidikan anak PMI sebelumnya juga telah disoroti dalam berbagai penelitian. Hidayat et al. (2023) menegaskan pentingnya pemenuhan hak akses pendidikan bagi anak-anak PMI di Sanggar Bimbingan sebagai bentuk perlindungan hak pendidikan. Widiawati et al. (2023) menunjukkan bahwa *collaborative governance* antara pemerintah, perwakilan diplomatik, dan komunitas masyarakat berperan dalam mendukung keberlangsungan layanan pendidikan bagi anak PMI non-dokumen. Penelitian terbaru Heryati et al. (2026) juga menunjukkan bahwa akses pendidikan anak PMI di Malaysia berkaitan dengan persoalan status legal, keterbatasan infrastruktur pendidikan, kesadaran orang tua, dan tata kelola pendidikan.

Meskipun memiliki peran penting, penyelenggaraan pendidikan di SB Pandan Jaya masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan jumlah pengajar, kondisi kelas yang heterogen, minimnya sarana dan prasarana, serta risiko kejenuhan siswa akibat durasi belajar yang panjang. Kondisi keterbatasan tenaga pendidik, lingkungan belajar, dan bahan pembelajaran juga ditemukan pada Sanggar Bimbingan di lokasi lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa penyediaan akses pendidikan perlu diikuti dengan perhatian terhadap kualitas dan kebutuhan pembelajaran.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian ini diarahkan untuk mengidentifikasi kondisi penyelenggaraan pendidikan anak WNI di SB Pandan Jaya, memetakan tantangan dalam proses pembelajaran serta sarana pendukung, dan mengidentifikasi kebutuhan pengembangan layanan pendidikan. Hasil identifikasi tersebut diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan kegiatan pengabdian dan peningkatan layanan pendidikan yang lebih sesuai dengan kondisi peserta didik dan lingkungan Sanggar Bimbingan Pandan Jaya.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan identifikasi kebutuhan (*needs assessment*) untuk menggambarkan kondisi penyelenggaraan pendidikan anak Warga Negara Indonesia (WNI) di Sanggar Bimbingan Pandan Jaya, Malaysia. Fokus kegiatan meliputi proses pembelajaran, penerapan kurikulum formal dan keagamaan, intensitas waktu

belajar, ketersediaan tenaga pendidik, sarana dan prasarana, serta tantangan dan kebutuhan pengembangan mutu pendidikan.

Informasi diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan terhadap kegiatan belajar mengajar dan kondisi lingkungan sanggar. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada pengelola sanggar, tenaga pendidik, peserta didik, serta orang tua atau wali siswa yang dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap penyelenggaraan pendidikan di sanggar. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi informasi berupa jadwal pembelajaran, perangkat ajar, foto kegiatan, dan dokumen pendukung lainnya.

Informasi yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dengan mengelompokkan temuan berdasarkan kondisi pembelajaran, tenaga pendidik, peserta didik, sarana dan prasarana, serta kebutuhan pengembangan. Keabsahan informasi diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik dengan membandingkan informasi dari berbagai informan serta mencocokkannya dengan hasil observasi dan dokumentasi. Hasil identifikasi kebutuhan selanjutnya digunakan sebagai dasar untuk merumuskan alternatif pengembangan layanan pendidikan di Sanggar Bimbingan Pandan Jaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa Sanggar Bimbingan (SB) Pandan Jaya memiliki posisi penting sebagai ruang pendidikan nonformal bagi anak-anak Warga Negara Indonesia (WNI) di Malaysia. Sanggar beroperasi secara rutin setiap hari kerja mulai pukul 08.30 hingga 16.00 MYT dan menjadi salah satu wadah belajar yang dapat diakses oleh anak-anak WNI yang mengalami keterbatasan dalam mengakses pendidikan formal. Kondisi tersebut terutama berkaitan dengan persoalan dokumen keimigrasian dan kependudukan serta kondisi sosial ekonomi keluarga pekerja migran. Dalam situasi demikian, keberadaan sanggar tidak hanya menyediakan aktivitas belajar, tetapi juga menjadi ruang yang memungkinkan anak-anak WNI tetap memperoleh pendidikan dasar dan mempertahankan keterhubungan mereka dengan bahasa, budaya, dan lingkungan pendidikan Indonesia.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan nonformal memiliki fungsi yang cukup penting dalam menjembatani keterbatasan akses pendidikan anak pekerja migran. Hidayat et al. (2023), misalnya, menempatkan akses pendidikan bagi anak-anak pekerja migran Indonesia di Sanggar Bimbingan sebagai bagian dari pemenuhan hak pendidikan. Temuan serupa juga ditunjukkan oleh Widiawati et al. (2023) yang menekankan pentingnya kerja sama antara pemerintah, perwakilan diplomatik, dan komunitas dalam memenuhi hak pendidikan anak pekerja migran yang menghadapi keterbatasan dokumen. Dengan demikian, keberadaan SB Pandan Jaya dapat dipahami sebagai bagian dari mekanisme pendidikan berbasis komunitas yang berupaya mengurangi hambatan akses terhadap pendidikan formal.

Temuan lapangan juga memperlihatkan bahwa SB Pandan Jaya tidak sekadar menyelenggarakan kegiatan belajar tambahan. Struktur pembelajarannya memadukan materi akademik dengan muatan keagamaan. Materi akademik mengacu pada pendidikan dasar Indonesia yang mencakup kemampuan membaca, menulis, dan berhitung (calistung), ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, serta pendidikan kewarganegaraan. Sementara itu, pembelajaran keagamaan meliputi membaca Al-Qur'an, hafalan doa-doa harian, dan bimbingan tata cara ibadah. Durasi pembelajaran yang berlangsung sejak pagi hingga sore semakin memperlihatkan intensitas layanan pendidikan yang diberikan oleh sanggar.



Gambar 1. Kegiatan Belajar Mengajar di Sanggar Bimbingan Pandan Jaya

Penggabungan materi akademik dan keagamaan menunjukkan bahwa fungsi SB Pandan Jaya tidak hanya berkaitan dengan transfer pengetahuan dasar, tetapi juga pembentukan karakter dan pemeliharaan identitas anak-anak WNI di luar negeri. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nurlitasari et al. (2023) yang menunjukkan pentingnya peran Sanggar Bimbingan dalam membentuk sikap cinta tanah air pada anak-anak pekerja migran di Malaysia. Kajian mengenai Sanggar Bimbingan di lokasi lain juga menunjukkan bahwa pendidikan nonformal dapat menjadi ruang untuk mempertahankan identitas nasional sekaligus memberikan akses terhadap pendidikan dasar bagi anak-anak pekerja migran. Dengan demikian, fungsi pendidikan di SB Pandan Jaya memiliki dimensi akademik, sosial, keagamaan, dan kebangsaan yang saling berkaitan.

Meskipun memiliki fungsi strategis, hasil observasi menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran masih menghadapi sejumlah keterbatasan. Salah satu persoalan utama adalah keterbatasan jumlah tenaga pendidik. Pendidik harus menangani siswa dengan karakteristik yang heterogen, baik dari sisi usia maupun tingkat kemampuan akademik awal. Kondisi tersebut membuat proses pembelajaran tidak selalu dapat menggunakan pendekatan yang sama untuk seluruh siswa. Dalam praktiknya, pendidik perlu memberikan bimbingan secara lebih individual kepada siswa yang memiliki kebutuhan belajar berbeda. Situasi ini menunjukkan bahwa kebutuhan tenaga pendidik di sanggar tidak hanya berkaitan dengan jumlah, tetapi juga kemampuan menerapkan strategi pembelajaran yang adaptif.

Persoalan heterogenitas tersebut juga ditemukan dalam konteks pendidikan anak pekerja migran di Sanggar Bimbingan lainnya. Penelitian terbaru mengenai pembelajaran bahasa Inggris pada sanggar belajar anak pekerja migran di Malaysia menunjukkan adanya variasi tingkat kemampuan siswa, keterbatasan sumber belajar, dan kebutuhan terhadap strategi pembelajaran yang adaptif. Temuan tersebut memperkuat bahwa karakteristik peserta didik yang beragam merupakan salah satu persoalan yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan pendidikan nonformal bagi anak pekerja migran.

Selain sumber daya manusia, keterbatasan sarana dan prasarana juga menjadi temuan penting. Hasil observasi menunjukkan terbatasnya jumlah meja dan kursi, kondisi ruang kelas yang relatif sempit, serta kurangnya alat peraga edukatif dan media pembelajaran berbasis teknologi. Keterbatasan tersebut berpengaruh terhadap ruang gerak pendidik dalam mengembangkan variasi pembelajaran. Ketika jumlah siswa beragam dan media pembelajaran

terbatas, proses pembelajaran cenderung membutuhkan kreativitas lebih besar dari pendidik untuk menjaga keterlibatan siswa.

Persoalan fasilitas tersebut tidak dapat dipisahkan dari kebutuhan pembelajaran yang lebih interaktif. Anggraini (2017) menekankan pentingnya media dan lingkungan belajar yang kondusif dalam mendukung motivasi serta pemahaman peserta didik. Dalam konteks SB Pandan Jaya, keterbatasan alat peraga dan media pembelajaran menunjukkan adanya kebutuhan untuk mengembangkan sumber belajar yang sederhana, mudah digunakan, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Kebutuhan tersebut tidak selalu harus diwujudkan melalui teknologi yang kompleks. Media visual, permainan edukatif, bahan ajar sederhana, maupun aktivitas kelompok dapat menjadi alternatif yang lebih realistis sesuai dengan kondisi sumber daya sanggar.

Durasi pembelajaran yang relatif panjang, yaitu sejak pagi hingga sore, juga menjadi aspek yang perlu mendapatkan perhatian. Intensitas belajar yang tinggi memberikan keuntungan karena anak memperoleh waktu belajar yang lebih banyak, tetapi pada saat yang sama dapat menimbulkan kejenuhan apabila tidak diimbangi variasi aktivitas, waktu istirahat, dan metode pembelajaran yang sesuai. Zaki et al. (2025) menekankan pentingnya strategi pembelajaran interaktif dalam meningkatkan partisipasi anak pada kegiatan pendidikan nonformal. Dalam konteks SB Pandan Jaya, kebutuhan terhadap pembelajaran interaktif menjadi semakin relevan karena pendidik harus berhadapan dengan siswa yang memiliki usia dan kemampuan berbeda dalam ruang belajar yang sama.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, kegiatan observasi dan identifikasi kondisi mitra dapat dipandang sebagai tahap awal untuk memetakan kebutuhan pengembangan layanan pendidikan di SB Pandan Jaya. Pendekatan identifikasi kebutuhan (*needs assessment*) memungkinkan kegiatan pengabdian tidak langsung menentukan bentuk intervensi berdasarkan asumsi pelaksana, tetapi terlebih dahulu memahami kondisi, persoalan, dan kebutuhan yang dirasakan oleh mitra. Dalam praktik pengabdian berbasis komunitas, asesmen kebutuhan dapat menjadi dasar untuk menentukan bentuk kegiatan berikutnya secara lebih sesuai dengan karakteristik masyarakat sasaran. Studi mengenai *community needs assessment* dalam kegiatan *service-learning* juga menunjukkan bahwa proses asesmen dapat membantu peserta mengidentifikasi kebutuhan komunitas sekaligus menjadi dasar pengembangan kegiatan pelayanan selanjutnya.

Dalam konteks SB Pandan Jaya, hasil identifikasi menunjukkan sedikitnya tiga kebutuhan pengembangan yang saling berkaitan, yaitu penguatan kapasitas pendidik, pengembangan media dan bahan pembelajaran, serta penguatan jejaring kerja sama. Penguatan kapasitas pendidik diperlukan untuk menghadapi heterogenitas kemampuan siswa. Pengembangan media pembelajaran diperlukan untuk mengatasi keterbatasan sarana sekaligus meningkatkan variasi aktivitas belajar. Sementara itu, penguatan kerja sama diperlukan karena keberlanjutan layanan pendidikan bagi anak pekerja migran tidak dapat sepenuhnya dibebankan kepada pengelola sanggar.

Aspek kerja sama tersebut penting karena SB merupakan bagian dari ekosistem pendidikan yang melibatkan berbagai aktor. Widiawati et al. (2023) menunjukkan pentingnya *collaborative governance* dalam pemenuhan hak pendidikan anak pekerja migran yang menghadapi keterbatasan dokumen. Temuan tersebut memberikan dasar bahwa pengembangan SB Pandan Jaya dapat diarahkan pada kerja sama yang lebih terstruktur antara KBRI Kuala Lumpur, perguruan tinggi, pengelola sanggar, komunitas, dan orang tua. Model kerja sama semacam ini memungkinkan perguruan tinggi tidak hanya hadir melalui kegiatan sesaat, tetapi juga berkontribusi berdasarkan kebutuhan yang telah diidentifikasi bersama.

Dengan demikian, hasil kegiatan di SB Pandan Jaya menunjukkan bahwa persoalan pendidikan anak WNI tidak berhenti pada persoalan akses terhadap ruang belajar. Setelah akses tersedia, terdapat kebutuhan lanjutan berupa penguatan kualitas proses pembelajaran, kapasitas pendidik, ketersediaan media, serta pengelolaan lingkungan belajar. Temuan ini menjadi dasar penting bagi perancangan kegiatan pengabdian berikutnya agar bentuk pendampingan yang diberikan benar-benar sesuai dengan kebutuhan mitra. Dalam perspektif tersebut, kegiatan observasi bukan sekadar pengumpulan informasi, tetapi merupakan tahap awal untuk membangun dasar pengembangan program pengabdian yang lebih terarah, kontekstual, dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Sanggar Bimbingan Pandan Jaya memiliki peran penting dalam menyediakan akses pendidikan bagi anak-anak WNI yang mengalami keterbatasan akses terhadap sekolah formal di Malaysia. Sanggar tidak hanya menjadi tempat belajar, tetapi juga menjadi ruang pembinaan keagamaan, interaksi sosial, dan pemeliharaan identitas budaya Indonesia.

Pelaksanaan pendidikan di Sanggar Bimbingan Pandan Jaya berlangsung secara rutin dengan memadukan materi akademik yang mengacu pada kurikulum pendidikan dasar Indonesia dan materi keagamaan. Namun, penyelenggaraan pendidikan masih menghadapi beberapa kendala, terutama keterbatasan tenaga pendidik, perbedaan kemampuan peserta didik, keterbatasan bahan ajar serta sarana dan prasarana, dan waktu belajar yang cukup panjang.

Hasil identifikasi kebutuhan menunjukkan perlunya penguatan kompetensi tenaga pendidik, penyediaan fasilitas dan media pembelajaran, penggunaan metode belajar yang lebih interaktif, serta penguatan kerja sama antara pihak terkait. Kebutuhan tersebut dapat menjadi dasar bagi pengembangan kegiatan pengabdian dan peningkatan layanan pendidikan di Sanggar Bimbingan Pandan Jaya secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) Kuala Lumpur, pengelola dan pendidik Sanggar Bimbingan Pandan Jaya, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, serta seluruh pihak yang telah memberikan izin, fasilitasi, dan dukungan selama pelaksanaan kegiatan.

DEKLARASI KONFLIK KEPENTINGAN

Para penulis menyatakan tidak memiliki konflik kepentingan finansial maupun hubungan personal yang dapat memengaruhi pelaksanaan kegiatan, hasil, atau penulisan naskah ini. Kegiatan ini tidak menerima hibah khusus dari lembaga pendanaan publik, komersial, maupun nirlaba.

REFERENSI

- Anggraini, D. (2017). Penerapan pembelajaran kontekstual pada pendidikan anak usia dini. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 39–46. <https://doi.org/10.24853/yby.1.1.39-46>
- Heryati, N., Wijaya, C., & Jannah, L. M. (2026). The dynamic governance for basic education access of Indonesian migrant workers' children in Malaysia. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 45(1), 43–56. <https://doi.org/10.21831/cp.v45i1.91176>
- Hidayat, T., Asmaroini, A. P., Sunarto, S., Sulton, S., & Chaniago, Z. (2023). Rights of Indonesian migrant workers' children to access education at Sanggar Bimbingan Hulu Langat

- Malaysia. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 15(2), 935–944. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v15i2.3305>
- Maharani, D., Mahardhani, A. J., Cahyono, H., Hudijono, S., Subangun, S., Asiyah, S., Indriastuti, N. R., Mustikawati, D. A., & Ruhardi, R. (2024). Media pembelajaran monopoli kebhinekaan sebagai penguatan nasionalisme di Sanggar Bimbingan Sentul Malaysia. *Dharma Sevanam: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 10–19. <https://doi.org/10.53977/sjpkm.v3i1.1357>
- Loganathan, T., Chan, Z. X., Hassan, F., Ong, Z. L., & Majid, H. A. (2022). Undocumented: An examination of legal identity and education provision for children in Malaysia. *PLOS ONE*, 17(2), e0263404. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0263404>
- Mustaffa, A., Cherifi, N., Haque, M. M., & Nawang, N. I. (2022). Rights of undocumented migrant children to education under the Malaysian legal framework: Towards a human right approach. *IIUM Law Journal*, 30(S1), 229–252. <https://doi.org/10.31436/iiumlj.v30iS1.705>
- Nurlitasari, A., Mahardhani, A. J., Harmanto, B., Rahmani, D. D., & Cahyono, H. (2023). The principal's strategy in forming an attitude of love for the motherland in immigrant students in Malaysia (case study at Kampung Baru Guidance Center). *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 15(1), 381–390. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v15i1.2413>
- Nurrahman, D., & Triwahyuni, D. (2024). Upaya Kedutaan Besar Republik Indonesia Kuala Lumpur dalam meningkatkan akses pendidikan dasar anak pekerja migran Indonesia melalui program Sanggar Bimbingan. *Global Political Studies Journal*, 8(2), 135–151. <https://doi.org/10.34010/gpsjournal.v8i2.15002>
- Widiawati, S., Mahardhani, A. J., Cahyono, H., Sulton, & Nasution, I. F. (2023). Collaborative governance in fulfilling the right to education for children of non-document migrant workers in Malaysia. *Journal of Governance*, 8(2), 225–235. <https://doi.org/10.31506/jog.v8i2.19207>
- Zaki, L. B., Pratiwi, T. L., Purba, H. R. P., Piolawanti, V., Raswita, R., Azizah, Y. N., & Akbar, M. (2025). Strategi pembelajaran interaktif untuk mengembangkan partisipasi anak dalam kegiatan Bahasa Inggris nonformal. *Jurnal SOLMA*, 14(3), 3696–3702. <https://doi.org/10.22236/solma.v14i3.20619>